

# **Kompilasi Khotbah Jumat April 2016**

**Vol. X, No. 11, 12 Zhuhur 1395 HS/Agustus 2016**

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia  
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

---

## **Pelindung dan Penasehat:**

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

## **Penanggung Jawab:**

Sekretaris Isyaaat PB

## **Penerjemahan oleh:**

Mln. Hafizhurrahman  
Mln. Dildaar Ahmad Dartono  
Ratu Gumelar

## **Editor:**

Mln. Dildaar Ahmad Dartono  
Ruhdiyati Ayyubi Ahmad  
C. Sofyan Nurzaman

## **Desain Cover dan type setting:**

Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

## DAFTAR ISI

<b>Khotbah Jumat 01 April 2016/Syahadat 1395 Hijriyah Syamsiyah/23 Jumadits Tsani 1437 Hijriyah Qamariyah: Butir-butir Mutiara Hikmah Hadhrat Khalifatul Masih II ra Haq Mahar kaum perempuan, Demonstrasi, penyalahgunaan Morfin, pengabulan doa dan lain-lain</b> (penerjemah: Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	1-15
<b>Khotbah Jumat 08 April 2016/Syahadat 1395 HS/01 Rajab 1437 HQ: Butir-Butir Mutiara Hikmah Hadhrat Khalifatul Masih II ra Puasa 6 bulan berturut-turut, Perjodohan/Ristanata, Gairah Keagamaan dan Klarifikasi seorang Non Ahmadi dan lain-lain</b> (Ratu Gumelar & Dildaar Ahmad Dartono)	16-33
<b>Khotbah Jumat 15 April 2016/Syahadat 1395 HS/08 Rajab 1437 HQ: Hakikat Shalat</b> (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	34-46
<b>Khotbah Jumat 22 April 2016/Syahadat 1395 HS/15 Rajab 1437 HQ: Shalat dan Fiqh al-Masih</b> (Ratu Gumelar & Dildaar Ahmad Dartono)	47-62
<b>Khotbah Jumat 29 April 2016/Syahadat 1395 HS/22 Rajab 1437 HQ: Ajaran Hadhrat Masih Mau'ud 'alaihis salaam</b> Perihal kedudukan sejati Baginda Nabi Muhammad saw, makna Khataman Nabiyyin, kewafatan Nabi Isa as, semangat bertabligh dan seterusnya (Ratu Gumelar & Dildaar Ahmad Dartono)	63-78

## Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 01-04-2016

Penjelasan di akhir khotbah Hudhur; alasan mendasar dibalik mogok dan demonstrasi menurut penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih II *ra*; penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih II *ra* perihal penunaian berbagai tanggungjawab;

penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih II *ra* perihal mutu uraian Hadhrat Masih Mau'ud *as* tentang penunaian berbagai tanggungjawab; beberapa jalan dalam Islam guna pemeliharaan masa depan kaum perempuan; penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* perihal pemaafan hak mahar oleh kaum perempuan.

Dua segi pengabulan Doa; Penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* perihal tidak ada dunia ini sesuatu yang secara dzati merugikan; penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* perihal syarat-syarat mendasar mata rantai pengabulan doa; Tujuan utama dari pernikahan adalah kedamaian hati dan kelanggengan keturunan. Shalat jenazah gaib untuk Tn. Sayyid Asadul Islam Syah

## Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 08-04-2016

Cara-cara Hadhrat Masih Mau'ud *as* dalam memutuskan berbagai masalah melalui *istidlaal* dari Kitab Suci Al-Qur'an, Sunnah, Hadits lalu pendapat para Salaf (orang suci zaman awal Islam);

Koreksi Diri apakah semua yang telah kita lakukan dibolehkan oleh Allah dan Rasul-Nya ataukah tidak;

Mimpi yang isinya bertentangan dengan al-Qur'an, Sunnah dan Hadits Shahih pantas ditolak; puasa 6 bulan;

Nasehat perihal Ahmadi yang ingin menikah dengan non Ahmadi; Nasehat perihal pernikahan para wanita Ahmadi;

Jika seorang pemuda Ahmadi dan pemudi Ahmadi telah berkeinginan untuk menikah, janganlah orangtuanya Ahmadi melakukan penentangan terhadapnya; janganlah bersikap keakuan dan egois; kesukaan dan kerelaan gadis Ahmadi hendaknya ada dalam pernikahan; Nabi *saw* pun melaksanakan hal itu; meski demikian, tidak dibenarkan anak gadis menikah tanpa izin wali;

Nasehat Hadhrat Khalifatul Masih II ra perihal Dzikr Ilahi dan Ta'alluq billah; Nasehat perihal gairah dan semangat keagamaan; Kewafatan Mukarramah Ny. Sakinah Nahid dan Kesyahidan Mukarram Tn. Syaukat Ghani.

## Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 15-04-2016

Tujuan Hakiki Penciptaan manusia itu; Bagaimanakah memenuhi tujuan ibadah; Bagaimanakah nasehat-nasehat Hadhrat Masih Mau'ud as perihal shalat; Bagaimanakah nasehat-nasehat Hadhrat Masih Mau'ud as perihal nafal-nafal dan bertahajjud;

Apakah shalat itu; Bagaimanakah nasehat-nasehat dan petunjuk Hadhrat Masih Mau'ud as perihal kelezatan dan kegembiraan dalam shalat; Bagaimanakah shalat itu dapat menjauhkan kita dari keburukan;

Bagaimanakah petunjuk dan penjelasan Hudhur V atba perihal pengaruh, kesan dan hikmah berbagai keadaan shalat; Makna yuqimuunash shalaah (Menegakkan shalat); Bagaimanakah nasehat-nasehat dan petunjuk Hadhrat Masih Mau'ud as perihal meraih shalat yang hakiki; Karunia dan keberkatan Ilahi dalam penjelasan Hadhrat Masih Mau'ud as.

## Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 22-04-2016

Berbagai persoalan Fiqh; Jawaban Hadhrat Masih Mau'ud as atau dialihkan kepada para Shahabat yang menekuninya. Penerbitan buku Fiqhul Masih di Pakistan yang berisi berbagai persoalan Fiqh yang dijelaskan oleh Hadhrat Masih Mau'ud as di berbagai pertemuan.

Shalat Qashar di perjalanan; shalat Jamak Jumat dan Ashar di perjalanan; Shalat di perjalanan; penerangan di Masjid, petasan dan kembang api; kewafatan Mukarramah Ny. Amatul Hafizh Rahman di Sahiwal, Pakistan.

## Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 29-04-2016

Penentangan terhadap Jemaat di berbagai pelosok dunia dengan dasar Konsep salah tentang Khatamun Nabiyyin; Provokasi para pemuka agama terhadap masyarakat awam; kesyahidan seorang Ahmadi di Glasgow, Skotlandia dan upaya penentang mengalihkan isu ke soal kepercayaan bukan kriminal semata; namun keteguhan Pemerintah lokal dan bahkan Ormas Muslim terbesar menerapkan sikap simpati;

Dunia tak aman dari jangkauan mereka yang menyatakan diri Muslim tapi menerbarkan kekacauan dan kebencian; Usaha Ahmadiyah di Afrika; Penerimaan akidah Khataman Nabiyyin bukan sekedar kata tapi terdapat konsekuensi; Tabligh Hadhrat Masih Mau'ud *as* terhadap pemuda Kristen mantan Muslim, Abdul Haq; Perbincangan mengenai Sirajuddin orang Kristen mantan Muslim; akidah Khataman Nabiyyin bukan sekedar Slogan untuk menebarkan kebencian dan kerusakan.

Sumber referensi: [www.alislam.org](http://www.alislam.org) (bahasa Inggris dan Urdu) dan [www.islamahmadiyya.net](http://www.islamahmadiyya.net) (bahasa Arab) serta rekaman audio oleh MTA Indonesia dengan penerjemah Mln. Mahmud Ahmad Wardi

## Hakikat Shalat

### Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad,  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*  
pada 15 April 2016 di Baitul Futuh, London

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \*  
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ  
عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ] ، آمين .

Di berbagai tempat, Al-Quran menarik perhatian ke arah pendirian shalat. Terkadang Allah *Ta'ala* memerintahkan pemeliharaan shalat kalian. Di suatu tempat juga difirmankan untuk menegakkan shalat secara disiplin dan tepat waktu. Pendek kata, Allah *Ta'ala* berkali-kali telah memerintahkan ke arah penegakan shalat serta keutamaannya. Oleh sebab itu, Dia berfirman: “Dan, tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” [Adz-Dzariyat, 51:57]. Namun manusia malah menjauh dan tidak mengenal hal ini.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, “Tujuan Allah *Ta'ala* telah menciptakan kalian adalah untuk beribadan kepada-Nya. Mereka yang tidak mengikuti firman-Nya ini menyerupai binatang yang hanya makan, minum lalu tidur saja kemudian hilang dari karunia-Nya. Sebaliknya, seseorang yang menyatakan memiliki keimanan di dalam hatinya

hendaklah mengerahkan upaya terbaiknya agar menjadi seorang penerima karunia Ilahi.”<sup>18</sup>

...

Bagaimana caranya agar seseorang dapat memenuhi tujuan penyembahan kepada Allah *Ta'ala*? Untuk hal ini, Islam telah memerintahkan agar mendirikan shalat 5 waktu. Sebuah Hadits meriwayatkan shalat merupakan intisari dari beribadah kepada-Nya.<sup>19</sup>

Kita adalah orang-orang yang beruntung karena telah berbaiat kepada Hadhrat Imam Zaman as yang telah mengajarkan kita jalan yang benar untuk beribadah kepada-Nya dan yang telah memberikan kita hikmah dibalik kewajiban mendirikan shalat. Beliau as berulang-ulang kali menarik perhatian para Ahmadi terhadap hal ini sehingga kita dapat memahami betul pentingnya mendirikan shalat serta akan memperindah ibadah kita kepada-Nya.

..Kadangkala kehadiran dalam shalat shubuh bisa menjadi sedikit disebabkan oleh cuaca buruk atau waktu malam yang lebih singkat. Orang-orang juga terkadang menjamak shalat Dhuhur dan Ashar. Jadi, orang-orang kadang-kadang melewatkan shalat mereka atau menjamaknya disebabkan oleh cuaca buruk, atau kurang tidur karena waktu malam yang lebih singkat, atau karena sibuk dalam pekerjaan.

Saat ini, waktu shalat di beberapa negara menjadi mundur dan terjadi pengurangan makmum pada shalat shubuh hingga satu setengah shaf di Masjid. Jumlah itu terkadang menjadi meningkat karena kedatangan tamu dari luar negeri. Namun, warga setempat yang tinggal di dekat Masjid hendaknya datang ke Masjid secara dawam khususnya untuk mendirikan shalat shubuh. Nasehat ini tidak hanya bagi di sini saja [UK] namun juga di setiap tempat di seluruh dunia. Jika para pengurus

<sup>18</sup> Malfuzhat, Vol. I, hal 182, edisi 1985, UK

<sup>19</sup> Jami' at-Tirmidzi, Kitab tentang doa-doa, riwayat Anas ibn Malik terdapat hadits «الدُّعَاءُ مِثْقَالُ الْعِبَادَةِ» 'ad-du'aa-u mukhkhul ibaadah' - "doa adalah sumsum ibadah.". Juga tercantum dalam Bulughul Maram. Hadits lainnya yang serupa, «الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ».



dan waqfeen zindegi memberikan perhatian terhadap hal ini, maka akan banyak terjadi perbaikan dan perubahan.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, “Dirikanlah shalat secara teratur. Ada orang-orang yang merasa cukup dengan melakukan shalat hanya sekali dalam sehari. Mestinya mereka menyadari tidak ada manusia yang dikecualikan dari ketentuan tersebut, tidak juga para Nabi. Ada diutarakan dalam sebuah Hadits bahwa sekelompok orang yang baru saja baiat ke dalam Islam, memohon kepada Hadhrat Rasulullah saw agar dibebaskan dari kewajiban melakukan shalat. Beliau saw bersabda: *‘Agama yang tidak menuntut suatu kewajiban, bukanlah suatu agama sama sekali.’* Senantiasa ingatlah hal ini. Beramallah sesuai perintah Allah. Allah *Ta’ala* telah berfirman di dalam ayat-ayat-Nya bahwa langit dan bumi tegak atas perintah-Nya.

Terkadang ada orang-orang yang condong ke *naturalisme* (paham kealaman) berpendapat paham itu lebih tepat untuk diikuti karena apa manfaat takwa dan kesucian jika diamalkan tanpa prinsip kesehatan? (Orang-orang duniawi mengatakan agar kita berlaku sesuai kaidah-kaidah terkenal dalam standar duniawi dan itu terkait kesehatan, dan seseorang tidak akan nyaman dalam kesehatan tanpa mengamalkannya, bagaimana mungkin menjaga ketakwaan dan kesucian jika beramal berdasar kaidah itu saja belum? Apa faedah ketakwaan tanpa beramal pada kaidah tersebut?) Hendaknya jelas bahwa dari ayat-ayat Allah, sarana-sarana fisik di banyak kesempatan tidak bekerja, begitu pula prinsip-prinsip kesehatan terkadang tidak bermanfaat. Obat dan dokter canggih juga terkadang tidak berguna [untuk memperoleh kesehatan yang baik]. Tetapi, jika Allah *Ta’ala* memerintahkan maka kondisi sebaliknya pun malah bisa memberikan manfaat.”<sup>20</sup> Dengan demikian, yang paling utama adalah karunia Allah *Ta’ala*.

---

<sup>20</sup> Malfuzhat, Vol. I, hal 263 edisi 1985, UK. Di dalam Sunan Abi Daud, Kitab al-kharaj, no. 3026: dari Utsman bin Abi Ash, delegasi kabilah Tsaqif mendatangi Rasulullah *saw*. Beliau menjamu mereka di Masjid dengan harapan hati mereka lebih terbuka. Kemudian mereka mengajukan syarat masuk Islam kepada beliau supaya

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, "Hal yang benar bahwa Allah *Ta'ala* sungguh melakukan apa yang Dia kehendaki. Dia mengubah kerusakan menjadi peradaban dan Dia ubah sebuah peradaban menjadi kehancuran. Apa yang terjadi pada kota Babel? Tempat yang manusia ingin jadikan sebagai pusat peradaban yang makmur malah menjadi hancur. Sedangkan ada suatu tempat [yakni Mekkah yang di dalamnya terdapat Ka'bah] yang ingin manusia hancurkan malah menjadi pusat bagi manusia di seluruh dunia.

Renungkanlah! Bergantung pada obat, rencana serta sarana lainnya dengan meninggalkan Allah *Ta'ala* merupakan suatu tindakan bodoh. Ciptakanlah perubahan di dalam kehidupan kalian hingga tampak hidup yang baru. Beristighfarlah (carilah ampunan-Nya) sebanyak-banyaknya. Mereka yang disibukan dengan urusan duniawi sehingga hanya memiliki sedikit waktu untuk shalat hendaknya lebih menjaga. Mereka yang sibuk bekerja dalam pekerjaan duniawi biasanya menjadi lalai dalam memenuhi kewajiban mereka kepada Allah *Ta'ala*. Oleh sebab itu, dalam keadaan terpaksa, mereka diizinkan untuk menjamak shalat Dhuhur dan Ashar. Juga, Maghrib dan Isya."

Hadhrat Masih Mau'ud as juga bersabda bahwa hendaknya para majikan memberikan izin untuk mendirikan shalat dan janganlah hal ini dijadikan alasan untuk meninggalkan shalat. Janganlah menganiaya dan mengurangi hak-hak Allah dan hak-hak sesama hamba. Tunaikanlah kewajiban dan tugas kalian dengan amanah.<sup>21</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda bahwa jika seluruh tenaga dihabiskan untuk urusan dunia, lalu apa yang dapat disisihkan untuk

---

mereka tidak diwajibkan berangkat jihad, tidak diwajibkan memberikan sepersepuluh harta mereka, tidak diwajibkan shalat, serta tidak ditugaskan memimpin mereka selain dari kalangan mereka sendiri. Maka Nabi *saw* bersabda, *لَكُمْ أَنْ لَا تُحْشَرُوا وَلَا تُحْشَرُوا وَلَا* " *لَكُمْ أَنْ لَا تُحْشَرُوا وَلَا تُحْشَرُوا وَلَا* " *خَيْرٌ فِي دِينِ لَيْسَ فِيهِ رُكُوعٌ* " *Kalian bisa meminta keringanan untuk tidak berangkat jihad, tidak memberikan sepersepuluh harta, dan tidak ditugaskan memimpin kalian selain dari kalian sendiri.*" Kemudian beliau bersabda, *"Namun, tidak ada kebaikan dalam satu agama yang tidak ada rukuk (baca: shalat) padanya."*

<sup>21</sup> Malfuzhat, Vol. I, hal 265, edisi 1985, UK

kehidupan Akhirat? Bangunlah untuk shalat tahajud dan dirikanlah dengan penuh ghairat yang luar biasa. Terkadang, kesibukan dalam bekerja mengakibatkan timbulnya kesulitan untuk mengerjakan shalat di siang hari. Namun hanyalah Allah *Ta'ala* Yang Maha Pemberi Rezeki. Oleh sebab itu, dirikanlah shalat tepat pada waktunya. Terkadang shalat Dhuhur dan Ashar dapat dijamak. Allah *Ta'ala* mengetahui orang-orang yang lemah sehingga Dia memberikan kemudahan seperti ini. Namun demikian, kalian tidak diizinkan menjamak 3 shalat sekaligus.<sup>22</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, “Apa Shalat itu? Shalat merupakan bentuk doa yang khas. Namun orang-orang menganggapnya seperti pajak yang dibebankan pemerintah. Mereka yang beranggapan demikian itu tuna ilmu yang tidak memahami bahwa Allah *Ta'ala* tidak memerlukan siapapun demi mengagungkan-Nya dan untuk menyatakan tiada yang patut disembah kecuali Dia. Sebaliknya, ini adalah demi kebaikan dan faedah bagi manusia sendiri.”

Hadhrat Masih Mau'ud as sedih melihat orang-orang pada masa ini tidak memberikan perhatian untuk beribadah kepada Allah *Ta'ala* dan tidak ada lagi ketakwaan dan kecintaan terhadap agama di dalam diri mereka. Ini akibat pengaruh tradisi yang telah membekukan kecintaan mereka kepada Allah *Ta'ala*. Orang-orang tidak memperoleh kenikmatan dalam beribadah kepada-Nya sebagaimana seharusnya.

Tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang Allah *Ta'ala* tidak berikan unsur kenikmatan dan kelezatan di dalamnya. Seperti halnya seseorang yang sedang sakit, ia tidak bisa menikmati makanan yang lezat bahkan malah merasakan pahit atau hambar. Oleh sebab itu, bagi yang bisa tidak merasakan kenikmatan di dalam ibadah kepada Allah *Ta'ala*, maka perhatikanlah penyakit rohani kalian. Allah *Ta'ala* telah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya, jadi bagaimana mungkin tidak terdapat unsur kelezatan dan kenikmatan di dalamnya! Kenikmatan itu sungguh ada hanya jika ada orang-orang yang menikmati dan merasakan

---

<sup>22</sup> Malfuzhat, Vol. I, hal. 6, edisi 1985, UK

kelezatannya. Allah *Ta'ala* telah berfirman: وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ  
“Dan, tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” [Adz-Dzariyat, 51:57]

Karena manusia diciptakan untuk menyembah kepada-Nya, maka penting **adanya kelezatan dan kebahagiaan di dalam ibadah** tersebut. Hal ini dapat dipahami dengan baik melalui pengalaman setiap hari. Makanan yang memberikan kenikmatan dan kelezatan telah disediakan bagi manusia dan untuk bisa merasakannya, manusia pun diberikan indra perasa. Demikian pula manusia dapat memperoleh kenikmatan dengan melihat keindahan alam, hewan dan lain-lain, dan dengan mendengar suara yang merdu. Lalu apalagi yang diperlukan untuk membuktikan adanya kenikmatan dalam beribadah kepada-Nya!

Allah *Ta'ala* berfirman bahwa Dia telah menciptakan laki-laki dan perempuan berpasang-pasangan dan telah memberikan kelezatan di dalam hubungan mereka. Jika tujuannya hanya untuk memperoleh keturunan, maka hal tersebut tidak akan terpenuhi. Allah *Ta'ala* telah memberikan kelezatan di dalamnya bagi laki-laki dan perempuan. Allah *Ta'ala* berkehendak untuk menciptakan manusia dan oleh sebab itu, Dia menciptakan hubungan antara laki-laki dan perempuan dan meletakkan kelezatan di dalamnya, meskipun bagi beberapa orang yang kurang akal, hal ini menjadi satu-satunya tujuan mereka.

Sejalan dengan itu, pahamiilah bahwa tidak ada beban dalam beribadah kepada Allah *Ta'ala*. Beribadah kepada-Nya ini merupakan hal yang menyenangkan dan penuh kenikmatan. Kelezatan yang ada di dalamnya jauh lebih besar daripada segala kenikmatan dan kelezatan duniawi. Seperti halnya seorang yang sakit yang tidak dapat merasakan kenikmatan makanan yang lezat, demikian juga keadaan orang-orang yang tidak beruntung tersebut yakni yang tidak dapat merasakan kenikmatan dan kelezatan di dalam ibadah kepada-Nya.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Malfuzhat, Vol. I, hal 159-160,

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda bahwa orang-orang lalai dalam mendirikan shalat karena tidak mengetahui kenikmatan dan kelezatan yang telah Allah *Ta'ala* letakan di dalamnya. Beliau as bersabda bahwa muncul pertanyaan mengapa orang-orang tidak menyadari hal ini dan mengapa tidak merasakan kenikmatan ini! Beliau as bersabda bahwa orang-orang sibuk dalam urusan mereka ketika azan dikumandangkan dan orang-orang juga tidak ingin mengetahui kenikmatan ini. Ada para penjaga toko yang tokonya berada di dekat Masjid namun tidak hadir shalat ke Masjid. Dengan demikian, panjatkanlah doa dengan sepenuh hati kepada Allah *Ta'ala* agar Dia menganugerahkan kelezatan dalam beribadah kepada-Nya seperti halnya Dia memasukan kelezatan dan kenikmatan di dalam makanan dan dalam berbagai hal lainnya.

Mereka yang tidak mendirikan shalat selalu menganggap shalat itu sebagai beban yang membuat mereka harus bangun pagi, mengambil wudhu dalam cuaca dingin, meninggalkan tidur nyenyak serta kenyamanan lainnya. Orang-orang seperti itu merasa bosan dan tidak mengenal kelezatan dan kenikmatan yang bisa ditemukan di dalam shalat. Seorang pemabuk tidak akan berhenti minum karena ia tidak bisa mabuk, bahkan ia akan terus minum hingga ia mulai merasakan pengaruh serta kenikmatan yang ia inginkan dari meminum minuman keras itu. Seorang yang bijak bisa mengambil pelajaran dari hal ini dan akan senantiasa terus mendirikan shalat hingga ketika ia dapat merasakan kelezatan itu. Seperti halnya seorang pemabuk yang mencari kenikmatan dari minumannya dan memang itulah tujuannya, maka condongkanlah perhatian penuh kalian untuk meraih kenikmatan di dalam shalat lalu berdoalah dengan ketetapan dan keteguhan hati seperti seorang pemabuk yang gelisah dan penuh derita yang belum mendapatkan kenikmatannya. Dengan kondisi seperti ini, seseorang akan benar-benar memperoleh karunia untuk merasakan kenikmatan yang dimaksud.

Selain itu, fokuslah untuk meraih faedah dari shalat ketika sedang melaksanakannya dan sadarilah, وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفَا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ

“Dan dirikanlah shalat pada kedua ujung ( ) يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرِي لِلذَّاكِرِينَ

siang dan pada beberapa bagian malam. Sesungguhnya kebaikan-kebaikan menghapuskan keburukan-keburukan. Ini adalah suatu peringatan bagi orang-orang yang penuh perhatian.” [Hud, 11:115] Jadi hendaknya seseorang memperhatikan kebaikan-kebaikan serta kenikmatan dengan mendirikan shalat dan berupayalah untuk mendirikan shalat seperti shalatnya orang-orang mukhlis dan muhsin.

Allah *Ta'ala* berfirman: **إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ** “... Sesungguhnya kebaikan-kabaikan menghapuskan keburukan-keburukan...” [Hud, 11:115] Dia juga telah berfirman: **إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ** “... Sesungguhnya shalat mencegah dari kekejian dan kemungkaran ...” [Al-Ankabut, 29:46] Meskipun demikian, kita mencatat ada orang yang berbuat kejahatan walaupun telah mendirikan shalat. Hal ini adalah karena meskipun mereka mendirikan shalat, mereka tidak melakukannya dengan ruh dan kebenaran. Mereka hanya mengikuti gerakan-gerakannya sebagai suatu tradisi dan melakukannya dengan terpaksa. Jiwa mereka telah mati mati dan Allah *Ta'ala* tidak menyebut shalat mereka sebagai kebaikan. Shalat yang menghapuskan kemungkaran adalah yang di dalamnya terkandung ruh kebenaran dan memiliki pengaruh untuk menimbulkan kebaikan. Shalat yang seperti itulah yang akan menghapuskan segala macam keburukan. Shalat itu bukanlah mengenai melakukan gerakan-gerakan saja. Intisari dari shalat adalah doa yang di dalamnya terdapat kelezatan dan kenikmatan.<sup>24</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda bahwa adalah adalah penting untuk memperhatikan bacaan shalat serta gerakan shalat saat bacaan itu diucapkan. Bacaan shalat itu sesuai dengan gerakan shalatnya. Gerakan shalat ketika seseorang berdiri seraya mengagungkan dan memuji Allah *Ta'ala* disebut Qiyam [dalam bahasa Urdu, artinya untuk menegakkan]. Sungguh, posisi yang tepat untuk menyampaikan pujian adalah dalam posisi berdiri. Pujian bagi seorang raja pun disampaikan pada posisi berdiri. Dengan demikian, selama dalam posisi qiyam, rohani kita

<sup>24</sup> Malfuzhat, Vol. I, hal 162-164

sedang berdiri di hadapan Allah *Ta'ala*. Pujian itu baru disampaikan ketika ia memiliki keyakinan terhadap hal tersebut. Dengan demikian, seseorang yang mengucapkan *Alhamdulillah* [segala puji bagi Allah] pada hakikatnya hanya akan menyebutkannya ketika ia benar-benar yakin bahwa segala bentuk pujian hanyalah bagi Allah semata. Ketika ia meyakinkannya dengan sepenuh hati dan pikirannya, maka inilah yang disebut kondisi qiyam itu secara rohani.

Kemudian di dalam shalat, ada juga gerakan membungkuk yang disebut ruku'. Pada saat itu seseorang menegaskan **سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ** "Maha Suci Tuhan Yang Maha Agung." Pada hakikatnya, ketika seseorang mengakui kebesaran seseorang, ia akan membungkuk kepadanya. Begitu pula posisi ruku' itu, seseorang menyatakan **سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ** "Maha Suci Tuhan Yang Maha Agung" seraya membungkukkan badannya. Dengan demikian, bacaan dan gerakan tubuh ketika shalat itu berkesesuaian. Kemudian seseorang tiga kali menyeru **سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى** "Maha Suci Tuhan Yang Maha Tinggi." Ucapan ini menghendaki posisi sujud. Inilah kenapa ketika mengucapkannya, tubuh seseorang berada dalam posisi sujud saat shalat *yakni* melakukan gerakan tubuh yang sesuai dengan ucapannya.

Inilah tiga kondisi jasmani ketika shalat yang sesuai antara bacaannya. Sebagai tambahan, shalat tidak pantas dilakukan ketika hati seseorang tidak sedang berada di dalam shalat itu. Oleh sebab itu, juga penting untuk menegakan hati seseorang saat qiyam sehingga Allah *Ta'ala* mengetahui bahwa seiring dengan berdirinya jasmaninya untuk menganggun-Nya, jiwanya juga ikut serta di dalamnya. Lalu tatkala ia mengucapkan **سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ** "Maha Suci Tuhan Yang Maha Agung", Allah *Ta'ala* melihat bahwa ia tidak hanya mengakui kebesaran-Nya saja namun jiwa dan raganya juga senantiasa membungkuk di hadapan-Nya. Ketika ia bersujud di hadapan-Nya seraya merenungkan kemuliaan-Nya, maka Allah *Ta'ala* juga melihat jiwanya juga ikut bersujud di singgasana-Nya. Walhasil, janganlah merasa puas sebelum kondisi seperti ini tercapai karena inilah makna **وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ**. Lalu timbul pertanyaan

bagaimana seseorang dapat mencapai kondisi tersebut? Jawabannya adalah dirikanlah shalat secara dawam dan jauhkanlah segala keraguan dan was-was. Pada mulanya, seseorang akan berperang melawan keraguan dan was-was di dalam dirinya dan obatnya adalah janganlah merasa lelah dan terusnyalah dirikan shalat dengan penuh keteguhan hati dan kesabaran lalu berdoalah kepada Allah *Ta'ala* hingga kondisi yang disebutkan di atas itu dapat diraih.<sup>25</sup>

...

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda bahwa penting diingat bahwa shalat yang hakiki itu dapat diraih melalui doa. Meminta kepada wujud lain selain Allah *Ta'ala* sungguh bertentangan dengan ghairat dan kehormatan seorang mukmin sejati. Sebelum seseorang meminta kepada Allah *Ta'ala* dengan kerendahan hati yang sempurna dan hanya meminta kepada-Nya, maka ia tidak layak disebut sebagai mukmin dan muslim sejati. Hakikat Islam ialah bahwa segala kemampuan lahir dan batin tunduk di hadapan Allah *Ta'ala*. Seperti halnya suatu mesin yang besar yang dapat menggerakkan seluruh komponen mesin, begitu pula bahwa sebelum seseorang menjadikan segala amal perbuatannya di bawah mesin yang Maha Agung, yakni Allah *Ta'ala*, lalu bagaimana ia bisa yakin sepenuhnya terhadap Kekuatan Allah *Ta'ala* dan benar-benar menganggap dirinya sebagai *hanif* [orang yang condong kepada Allah *Ta'ala*] tatkala mengucapkan: *إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ* “Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi...”

Jika ia condong kepada Allah *Ta'ala* ketika mengucapkannya, lalu tidak diragukan lagi bahwa ia adalah seorang muslim. Ia adalah seorang mukmin sejati dan juga *hanif*. Namun, ingatlah bahwa orang yang berpaling kepada wujud lain selain kepada Allah *Ta'ala* adalah orang yang sangat tidak beruntung dan akan tiba masanya ketika ia tidak bisa kembali kepada-Nya dengan kepura-puraan.

<sup>25</sup> Malfuzhat, Vol. I, hal. 433-435



Satu alasan orang-orang meninggalkan shalat adalah ketika ia berpaling kepada selain Allah *Ta'ala*, maka hati dan jiwanya tertarik kepada sumber tersebut seperti halnya cabang pohon yang tumbuh ke suatu arah tertentu. Hatinya kemudian menjadi keras terhadap Allah *Ta'ala* seperti batu dan dingin lalu ia tidak dapat mengubah arahnya. Walhasil, hati dan jiwanya menjadi jauh dari Allah *Ta'ala* dari hari ke hari. Jadi meninggalkan Allah *Ta'ala* lalu berpaling kepada wujud lain merupakan perkara yang berbahaya dan menakutkan. Inilah mengapa mendirikan shalat secara dawam begitu penting sehingga pondasi ini menjadi tegak sebagai suatu kebiasaan abadi dan perhatian seseorang akan senantiasa tertarik untuk berpaling kepada-Nya. Lambat-laun, seseorang akan sampai pada suatu tahapan ia benar-benar mewakafkan dirinya kepada Allah *Ta'ala* dan menjadi pewaris karunia-karunia-Nya.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda bahwa tidak ada lagi kata-kata untuk mengungkapkan betapa buruknya kondisi orang yang berpaling kepada wujud lain selain Allah *Ta'ala*. Ini senantiasa membangkitkan *ghairat* kehormatan Allah *Ta'ala* lalu Dia akan membuang orang yang seperti itu. Meskipun tidak sama seutuhnya, namun kondisi ini bisa dijelaskan dengan apa yang terjadi di dalam kehidupan ini yakni kehormatan seorang pria akan terpancing dan tidak dapat menerima ketika melihat istrinya memiliki hubungan dengan orang lain. Begitu pula-lah *ghairat* kehormatan Allah *Ta'ala*. Segala bentuk kesetiaan hanyalah bagi Allah *Ta'ala* dan hanya kepada-Nya segala permohonan doa dipanjatkan. Dia tidak menyukai keberadaan wujud lain yang dianggap layak disembah. Dengan demikian, ingatlah dengan baik bahwa berpaling kepada wujud lain selain Allah *Ta'ala* berarti memutuskan hubungan dengan-Nya. Tidak ada berkat dan manfaat yang diperoleh melalui shalat dan keyakinan terhadap keesaan Allah *Ta'ala* sebelum ada kerendahan hati dan kecenderungan terhadap Allah semata.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Malfuzhat, Vol. I, hal 166-167, edisi 1985, UK

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda bahwa merupakan suatu perkataan yang salah bahwa menangis di dalam shalat itu tidak berguna dan tidak akan menghasilkan apa-apa. Orang itu tidak meyakini kekuasaan Allah *Ta'ala*. Sungguh ia tidak akan berani berkata demikian meskipun di dalam hatinya hanya terdapat sedikit keyakinan terhadap kekuasaan Allah *Ta'ala*. Ketika ia bertaubat dari hal ini dan kembali kepada-Nya, maka Dia akan menganugerahkan karunia-Nya kepadanya.

عاشق کہ شد کہ یار بحالش نظر نہ کرد  
اے خواجہ درد نیست وگرنہ طیب ہست“  
أَيُّ عاشق ذلك الذي لا ينظر حبيبه إلى حاله!

يا صاحبي ليس عندك وجع، وإلا فإن الطيب موجود.

‘Jenis kekasih apa itu yang pecintanya tidak ia perhatikan keadaannya? Hai kawan! Tidak ada keperihan pada diri engkau. Tetapi jika tidak demikian, dokter ada.’ Hal yang salah engkau sakit hati.

Selanjutnya beliau as bersabda, “Sesungguhnya Allah menginginkan Anda sekalian datang kepada-Nya dengan hati yang suci-murni. Satu-satunya persyaratan adalah buatlah diri kalian sendiri sesuai untuk berjumpa dengan-Nya dan menciptakan dalam diri Anda perubahan sejati yang membuat manusia bisa pantas untuk hadir di hadapan-Nya. Saya katakan. Dengan benar-benar saya katakan bahwa Allah memiliki kekuatan ajaib yang beragam, dan ada karunia dan berkah yang tak terbatas, tapi kalian harus membuat penglihatan kecintaan untuk melihat itu semua dan untuk mencapainya. Jika ada cinta yang sejati maka Allah mendengar doa-doa yang banyak dari kalian dan menolong juga.”<sup>27</sup>

Ada orang yang berkeberatan bahwa Allah *Ta'ala* tidak mendengarkan doanya. Orang seperti itu kebanyakan shalat 5 waktu pun tidak dikerjakan dengan benar. Terkadang ia hanya shalat ketika ditimpa musibah. Allah *Ta'ala* berfirman bahwa Dia akan senantiasa mendengarkan doa-doa kita jika kita melaksanakan perintah-Nya. Oleh

<sup>27</sup> Malfuzhat, Vol. I, hal. 352-353, edisi 1985, UK

sebab itu, introspeksilah diri kita apakah kita telah melaksanakan segala perintah-Nya. Hadhrrat Masih Mau'ud as bersabda bahwa terdapat 700 perintah di dalam Al-Quran dan kemudian renungkanlah berapa banyak perintah yang telah kita lakukan.

Ini merupakan ihsan Allah *Ta'ala* bahwa Dia senantiasa mengampuni dosa-dosa kita. Terkadang Dia mengabulkan doa orang-orang yang tidak dawam dalam shalat dan adakalanya Dia mengabulkan keinginan kita tanpa kita harus meminta kepada-Nya. Oleh sebab itu, tidak ada alasan bagi kita untuk merasa ragu terhadap Allah *Ta'ala*. Berupayalah untuk berjalan di atas perintah Allah *Ta'ala* dan sesuai dengan itu, penuhilah kewajiban ibadah kepada-Nya.

Hadhrrat Masih Mau'ud as bersabda sebelum manusia berjalan secara sempurna diatas ketauhidan Ilahi, maka tidak mungkin akan timbul keagungan dan kemuliaan Islam di dalam dirinya. Ia tidak mungkin bisa merasakan kelezatan di dalam shalat. Kekhusyukan dan kerendahan hati di dalam shalat tidak akan dapat diraih selama rencana-rencana buruk dan kesombongan serta keangkuhan masih ada di dalam dirinya. Dalam kondisi demikian, seseorang tersebut belum bisa disebut sebagai hamba Allah yang sejati karena guru yang terbaik dan sarana yang paling luar biasa untuk menanamkan kecintaan yang sempurna hanyalah shalat. Hadhrrat Masih Mau'ud as bersabda bahwa beliau as akan mengatakannya sekali lagi bahwa jika ada kehendak untuk menjalin persahabatan dan hubungan sejati dengan Allah *Ta'ala*, maka ia hendaknya mendirikan shalat dengan suatu cara yang tidak hanya dilakukan oleh gerakan tubuh dan lidah saja melainkan seluruh niat dan hasrat di dalam jiwanya ikut serta mendirikan shalat.<sup>28</sup>

Setelah shalat Jumat saya hendak mengimami shalat Jenazah untuk Mukarramah Ashghari Begum, istri Tn. Mukarram Syaikh Rahmatullah almarhum, mantan Amir Karachi...

---

<sup>28</sup> Malfuzhat, Vol. I, hal. 170, edisi 1985, UK